

PMP Pencegahan Stunting Melalui Edukasi dan Skrining Kecacingan pada Ibu Hamil di Desa Biring Je'ne Moncongloe

Hasriani Saleng^{1*}, Miladiarsi², Ayu Lestari³

^{1*} Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Keperawatan & Kebidanan, Universitas Megarezky, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia.

² Sarjana Sain Biomedis, Fakultas Teknologi Kesehatan, Universitas Megarezky, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia.

³ Sarjana Keperawatan, Fakultas Keperawatan & Kebidanan, Universitas Megarezky, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia.

Email: hasriani.asni863@gmail.com^{1*}, miladiarsi.bio09@gmail.com², ayulestari161073@gmail.com³

Histori Artikel:

Dikirim 18 Agustus 2023; *Diterima dalam bentuk revisi* 18 September 2023; *Diterima* 28 September 2023; *Diterbitkan* 30 September 2023. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Stunting merupakan kegagalan tumbuh kembang anak yang dialami anak di bawah umur lima tahun akibat kurangnya asupan nutrisi saat janin dalam kandungan hingga awal kelahiran bayi dan mulai nampak hingga bayi umur dua tahun. Kurangnya pengetahuan ibu menjadi faktor risiko kejadian stunting dan pemberian edukasi merupakan salah satu cara dalam mengatasi stunting. Tujuan pengabdian ini untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat terkhusus bagi ibu hamil untuk mengetahui upaya dalam pencegahan stunting. Metode pengabdian dilakukan dengan pemberian edukasi melalui penyuluhan. peserta yang hadir dalam pengabdian ini adalah ibu hamil, peserta yang mengikuti pengabdian 40 peserta. Analisis data univariat dengan pendekatan deskriptif serta uji bivariat menggunakan uji T Paired. Hasil pengabdian di dapatkan peningkatan pengetahuan setelah pemberian edukasi. Hasil uji di dapatkan P Value 0.000 atau terdapat pengaruh edukasi terhadap pengetahuan peserta.

Kata Kunci: Edukasi; Skrining; Pencegahan Stunting; Ibu Hamil.

Abstract

Stunting is a failure in children's growth and development experienced by children under the age of five due to a lack of nutritional intake when the fetus is in the womb until the beginning of the baby's birth and begins to appear until the baby is two years old. Mothers' lack of knowledge is a risk factor for stunting and providing education is one way to overcome stunting. The aim of this service is to increase public knowledge and awareness, especially for pregnant women, to find out about efforts to prevent stunting. The service method is carried out by providing education through counseling. The participants who attended this service were pregnant women, 40 participants took part in the service. Univariate data analysis using a descriptive approach and bivariate testing using the Paired T test. The results of service are increased knowledge after providing education. The test results obtained a P Value of 0.000 or there was an influence of education on participants' knowledge.

Keywords: Education; Screening; Stunting Prevention; Pregnant Women.

1. Pendahuluan

Stunting masih menjadi kasus prioritas di Indonesia dengan jumlah stunting sebesar 24,4%. Hal ini menunjukkan di Indonesia bahwa 1 dari 4 anak mengalami kejadian stunting. Stunting didefinisikan sebagai suatu masalah gizi kronis yang disebabkan karena asupan gizi yang kurang dalam waktu yang lama [1]. Provinsi Sulawesi Selatan sendiri pada 2021 memiliki angka stunting mencapai 27,4% (dengan target penurunan 24,59%) [2]. Di Kabupaten Maros sendiri, menjadi Kabupaten dengan kasus tertinggi di Sulawesi Selatan untuk kasus Stunting yaitu 3.700 pada Desember tahun 2022 [3].

Kecacingan adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi cacing serta menular melalui tanah yang dinamakan juga *Soil Transmitted Helminth* (STH). Infeksi cacing menjadi salah satu penyakit endemik dan kronis [4]. World Health Organization (WHO) (2020) mengemukakan bahwa infeksi cacing paling umum diseluruh dunia adalah yang ditularkan melalui tanah serta mempengaruhi komunitas paling miskin. Mereka disebarkan melalui telur yang ada pada kotoran manusia yang dapat mencemari area tanah dengan sanitasi yang tidak baik [5].

Saat ini, di Kabupaten Maros banyak bayi stunting yang lahir dari ibu yang anemia, sehingga perlunya melakukan pencegahan stunting sedini mungkin melalui ibunya. Upaya pemerintah untuk menanggulangi hal ini yakni dengan melakukan pemberian tablet penambah darah untuk mencegah anemia [6]. Namun, upaya pencegahan anemia melalui tablet tambah darah belum terlalu efektif untuk upaya pencegahan ini. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor yang dapat menyebabkan ibu hamil mengalami anemia termasuk kondisi kecacingan [7].

Kondisi kecacingan pada ibu hamil dapat berpengaruh kepada Kesehatan ibu dan jika tidak mendapat penanganan dapat menyebabkan ibu mengalami malnutrisi dan anemia yang berkepanjangan [8]. Penyebab kecacingan pada ibu hamil adalah karena *personal hygiene* ibu yang buruk. Olehnya itu, skrining kecacingan pada ibu menjadi salah satu program yang dapat dilakukan rangka pencegahan sedini mungkin kondisi stunting pada anak [5].

Ibu hamil dengan kebiasaan tidak menggunakan sandal atau alas kaki saat keluar rumah, setelah BAB tidak mencuci tangan dengan sabun, tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum makan serta ibu hamil dengan kebiasaan BAB tidak di jamban mempunyai probabilitas terinfeksi cacingan hingga 92 %. Penelitian oleh Husniar *et al.*, (2022) pada 30 ibu hamil di Puskesmas Gandus, Palembang juga memaparkan hasil bahwa sejumlah 26,7% ibu hamil positif mengalami infeksi cacingan serta 73,3% ibu hamil negatif dari kejadian infeksi cacingan [8].

Salah satu upaya untuk mencegah stunting melalui edukasi diperlukan untuk mengarahkan atau mengubah perilaku ibu hamil agar mau dan mampu meningkatkan kesehatan dan memenuhi kebutuhan gizinya [9]. Upaya penurunan serta pencegahan stunting dibutuhkan peran serta tenaga kesehatan, puskesmas, dan masyarakat melalui pemberdayaan kader posyandu yang menjadi garda utama pada program pemeliharaan dan peningkatan kesehatan ibu dan anak yang berperan penting pada pemberian edukasi pencegahan stunting [10].

1.1. Tujuan Kegiatan

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya ibu hamil mengenai kondisi kecacingan yang dapat menyebabkan stunting serta melakukan skrining kecacingan melalui pemeriksaan laboratorium kepada peserta ibu hamil.

1.2. Manfaat Kegiatan

Manfaat kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim pengabdian Masyarakat adalah peningkatan pengetahuan dan meningkatkan perilaku hidup sehat dan bersih dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah stunting sedini mungkin.

2. Realisasi Kegiatan

2.1. Bentuk Kegiatan & Jadwal, Serta Tempat Kegiatan

a. Metode Pelaksanaan Kegiatan

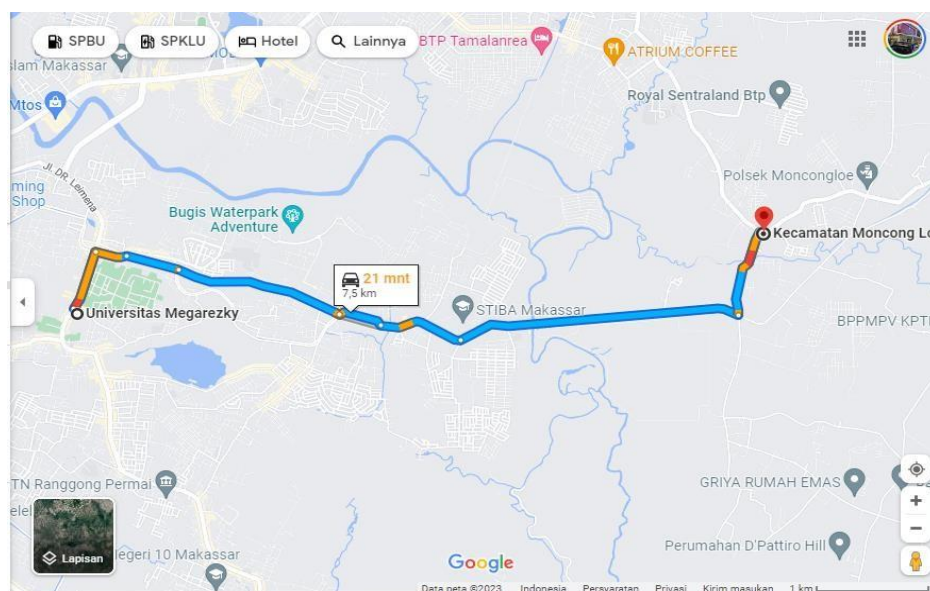
Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yakni dengan pendidikan kesehatan melalui edukasi ini dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya bagi ibu hamil mengenai kondisi kecacingan yang dapat menyebabkan stunting serta melakukan skrining kecacingan melalui pemeriksaan laboratorium kepada peserta ibu hamil. Kegiatan edukasi dilakukan dengan beberapa tahapan; (1) Tahap persiapan : pengurusan ijin kegiatan, rapat tim pengabdian, identifikasi pihak yang akan terlibat pada kegiatan ini termasuk peserta kegiatan serta penyiapan media edukasi, alat dan bahan skrining, (2) Tahap pelaksanaan : memberikan edukasi dalam bentuk penyuluhan kepada ibu hamil tentang anemia dan kecacingan untuk dapat meningkatkan pengetahuan ibu, memberikan edukasi tentang perilaku hidup sehat dalam masyarakat untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan mampu merubah sikap masyarakat, melakukan skrining kecacingan dengan pemeriksaan sampel feses ibu hamil untuk mengetahui kondisi kecacingan pada ibu hamil di Desa Biring Je'ne, dan (3) Tahap evaluasi : melalui kuisioner pretes dan postes kegiatan. Sehingga dapat diketahui perubahan pengetahuan masyarakat yang mengikuti program edukasi. Analisis data yang digunakan adalah karakteristik responden (umur, tingkat pengetahuan sebelum edukasi (*pre-test*) dan setelah edukasi (*post-test*) menggunakan uji T Paired.

b. Waktu Efektif Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan mulai bulan Agustus hingga bulan September 2023.

c. Tempat Kegiatan

Lokasi kegiatan pengabdian masyarakat di lakukan di Desa Biring Je'ne, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros. Lokasi ini berjarak 7,5 km dari kampus Universitas Megarezky Makassar.



Gambar 1. Map Lokasi Kegiatan

2.2. Hasil Pelaksanaan Pengabdian

Edukasi di lakukan melalui penyuluhan Kesehatan yang dihadiri 40 peserta / ibu hamil. Peserta sangat antusias saat mengikuti penyuluhan hal ini di buktikan denagn banyaknya peserta yang hadir saat penyuluhan

Tabel 1. Karakteristik Peserta berdasarkan Umur

| Umur | Frekuensi | Persen |
|---------------|-----------|--------|
| 17 – 25 Tahun | 26 | 65% |
| 26 - 35 Tahun | 9 | 22,5% |
| 36 – 45 Tahun | 5 | 12,5 |

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden umur 17-25 tahun yang mengikuti edukasi Kesehatan sebanyak 26 (65%) responden, responden umur 26-35 tahun sebanyak 9 (22,5%), responden umur 36-45 tahun sebanyak 5 (12,5%)

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Sebelum dan Sesudah Pemberian Edukasi

| Edukasi Kecacingan | Mean | SD | $\alpha = 0,05$ |
|--------------------|------|-------|-----------------|
| Pre | 75 | 12,18 | 0,000 |
| Post | 99 | 3,78 | |

Tabel 2 menunjukkan nilai mean sebelum pemberian edukasi 75 dan Std Deviation 12,81, setelah di berikan edukasi Kesehatan mengalami peningkatan nilai mean 99 dan Std Deviation 3,78. Terdapat pengaruh pencegahan stunting dan Skinning Kecacingan pada Ibu hamil setelah dilakukan edukasi ($P \text{ Value} \leq 0,05$).



Gambar 2. Persiapan Pelaksanaan PKM



Gambar 3. Edukasi tentang Kecacingan



Gambar 4. Pemeriksaan Hemoglobin



Gambar 5. Edukasi Cara Pengambilan Sampel



Gambar 6. Pemeriksaan Laboratorium untuk indikasi kecacingan

2.3. Masyarakat Sasaran

Sasaran dalam pengabdian Masyarakat ini adalah Masyarakat di Wilayah Desa Biring Je'ne khususnya ibu hamil.

3. Tinjauan Hasil yang dicapai

Sikap ibu hamil dalam cuci tangan seharusnya diperhatikan dengan baik sebab tangan adalah anggota tubuh yang paling sering melakukan sentuhan dengan makanan maupun benda lain. Tangan memiliki peranan penting dalam proses pindahnya bakteri ke makanan [11]. Salin kontak tangan dengan tanah, mencuci tangan tidak pakai sabun setelah BAB, saat menyiapkan makanan dan sebelum makan menjadi faktor pemicu penularan cacing. Dianjurkan untuk rajin mencuci tangan menggunakan sabun dengan benar di bawah air mengalir yang bersih [8].

Cacingan berkaitan erat dengan masalah kemiskinan, kondisi sanitasi yang buruk, serta kurangnya air bersih. Infeksi cacing dapat dikendalikan dengan menyediakan air bersih serta menjaga sanitasi agar selalu baik dan bersih. Pengendalian infeksi cacing dapat dilakukan dengan menyediakan air bersih serta menyediakan sanitasi yang baik [12]. Kemiskinan merupakan faktor risiko kejadian infeksi cacingan sebab untuk menciptakan *personal hygiene* yang baik sesuai dengan standar dibutuhkan biaya untuk membeli alat maupun bahan untuk menunjang perawatan diri sehingga seseorang yang memiliki penghasilan tinggi akan mampu membeli dan memenuhi kebutuhan ini dengan jalan menyisihkan anggarannya untuk perawatan diri namun sebaliknya seseorang dengan berpenghasilan lebih rendah cenderung bisa mengesampingkan perawatan dirinya [4].

Lingkungan merupakan faktor penularan cacingan sehingga kebersihan lingkungan harus mendapat perhatian lebih utamanya kebersihan air, tempat buangan kotoran, tersedianya jamban, cara mengelola air limbah, serta pengelolaan sampah rumah tangga [3]. Syarat air bersih adalah tidak berwarna, tidak berasa dan tidak berbau. Tersedianya air bersih dapat mempengaruhi kondisi cacingan pada seseorang. Air minum harus diolah dengan baik sebelum dikonsumsi untuk mencegah cacingan. Pada sumur gali terdapat telur *Ascaris Lumbricoides*. Sumber air utama dikelompokkan kedalam 2 kelompok yakni yaitu *non-treatment water* (air sumur, air sungai, dan air hujan) dan *treatment water* (Air PAM/Galon) [13].

4. Daftar Pustaka

- [1] Triputri, A. N., Ansariadi, A., & Rismayanti, R. (2021). DETERMINAN KECACINGAN PADA IBU HAMIL DI KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH KECAMATAN TALLO MAKASSAR: Determinant of Helminths in Pregnant Women in Slum Areas, Tallo Makassar District. *Hasanuddin Journal of Public Health*, 2(1), 42-55.
- [2] AT, M. N. P., Mayasari, D., & Bustomi, E. C. (2017). Pencegahan Kecacingan di Posyandu Teratai, Kelurahan Bumi Raya Kota Bandar Lampung. *JPM (Jurnal Pengabdian Masyarakat) Ruma Jurai*, 3(1), 66-69. DOI: <https://doi.org/10.23960/jpm3166-69>.
- [3] Maliya, A., & Susilaningsih, E. Z. (2014). Investigasi Fenomena Anemia pada Wanita Hamil Karena Pengaruh Kecacingan. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL SEMINAR*. 14, 7.
- [4] Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2018). Hubungan sikap dan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada anak baru masuk Sekolah Dasar di kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 523-529. DOI: <https://doi.org/10.25077/jka.v6i3.733>.
- [5] Yanto, A. P., Pangemanan, D. H., & Engka, J. N. (2015). Hubungan Infeksi Cacing Dengan Tnf A Dan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil. *eBiomedik*, 3(1), 3-8. DOI: <https://doi.org/10.35790/ebm.3.1.2015.7406>
- [6] Sulastri, S., Ambarwati, W. N., Hudiawati, D., Rachmawati, W. P., & Jannah, A. F. (2022). Edukasi dan Deteksi Dini Kecacingan pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo. *Warta LPM*, 397-406. DOI: <https://doi.org/10.23917/warta.v25i3.1088>.
- [7] Taisir, A., Hapsari, R., Pratama, I. S., Aini, S. R., Tresnani, G., & Suryadi, B. F. (2019). Penyuluhan upaya penanggulangan dan pemeriksaan cacingan sebagai implementasi program pesantren sehat. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 15(2), 105-114. DOI: <https://doi.org/10.20414/transformasi.v15i2.1789>.
- [8] Husniar, S., Rifqoh, R., Elyn, T., & Anton, J. (2022). HUBUNGAN KECACINGAN STH DENGAN KADAR HEMOGLOBIN PADA PENAMBANG PASIR DI CEMPAKA KOTA BANJARBARU. *Journal of Medical Laboratory and Science*, 2(1), 23-32. DOI: <https://doi.org/10.36086/medlabscience.v2i1.1263>.
- [9] Rahayu, D. (2018). Pengaruh infeksi kecacingan terhadap kadar hemoglobin pada remaja putri dengan anemia. *Smart Medical Journal*, 1(2), 62-66. DOI: <https://doi.org/10.13057/smj.v1i2.28714>.
- [10] Astuti, D., Magga, E., Majid, M., & Djalla, A. (2019). Hubungan Penyakit Kecacingan Dengan Status Gizi Anak Pada Sekolah Dasar Muhammadiyah Jampu Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 2(2), 284-292. DOI: <https://doi.org/10.31850/makes.v2i2.151>.
- [11] Ningsi, R. W., & Hasanuddin, A. P. (2021). Identifikasi Infeksi Kecacingan Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Bonto Bangun. *Jurnal TLM Blood Smear*, 2(1), 13-18. DOI: <https://doi.org/10.37362/jmlt.v2i1.435>.



- [12] Paramashanti, B. A., Hadi, H., & Gunawan, I. M. A. (2016). Pemberian ASI eksklusif tidak berhubungan dengan stunting pada anak usia 6–23 bulan di Indonesia. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 3(3), 162-174. DOI: [https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3\(3\).162-174](https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3(3).162-174).
- [13] Hasan, M., Hardianti, E., & Oktavia, R. (2022). Cegah Stunting Itu Penting!. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JurDikMas) Sosiosaintifik*, 4(2), 63-67. DOI: <https://doi.org/10.54339/jurdikmas.v4i2.417>.